

MANAJEMEN LABA DAN ETIKA BISNIS

Krismiaji

Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta

email: xmiaji@gmail.com

ABSTRACT

Earnings management is not a new in business practices. Many ways and motives are owned by managers. There are some controversy about earnings management. Some argue that earnings management have negative impacts to the reliability and credibility of accounting information. The other argue that earnings management is one of methods to arrange reported income in order to avoid the sharp fluctuation of reported income from time to time. This paper discuss earnings management from ethics perspective. The result shows that earnings mangement practice is depend on management intention. If it is done based on opportunistic motive, it will cost the other people, and this is not an ethical practice and vice versa. To ensure that earnings management practice will not break the ethics and even enhance usefullness of accounting information, organization can apply a more tight accounting standard and corporate governance.

Keywords: *Earnings Management, Ethics, Accounting Standard, Corporate Governance*

PENGANTAR

Manajemen laba merupakan isu penting dalam akuntansi. Manajemen laba adalah proses pemilihan metoda akuntansi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu (Scott 2009). Banyak cara dan motif untuk melakukan manajemen laba. Arthur Levitts, Jr. (1998), mantan pimpinan SEC, menyatakan bahwa praktik manajemen laba memiliki pengaruh negatif terhadap reliabilitas dan kredibilitas pelaporan keuangan. Pertanyaan yang mengemuka adalah: **etiskah praktik manajemen laba dalam konteks kepentingan para stakeholders?** Makalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut guna memberikan kejelasan mengenai praktik manajemen laba dalam perspektif etika bisnis. Makalah ini akan dimulai dengan uraian ringkas tentang manajemen laba, yang mencakup pengertian, jenis-jenis, motivasi, keuntungan dan kerugian. Selanjutnya akan dibahas mengenai konsep etika, , prinsip etika, nilai etika, dan etika bisnis. Pada sesi berikutnya akan dibahas apakah praktik manajemen laba merupakan praktik bisnis yang beretika atau tidak, termasuk ilustrasi ringkas tentang praktik manajemen laba. Selanjutnya akan dibahas jenis-jenis manajemen laba yang tidak melanggar nilai etika dan solusi atas manajemen laba sehingga menjadi praktik yang tidak melanggar etika. Makalah ini akan ditutup dengan simpulan.

MANAJEMEN LABA

Manajemen laba dapat dipandang dari perspektif pelaporan keuangan dan dari perspektif kontrak. Dari perspektif pelaporan, manajemen menggunakan manajemen laba untuk memenuhi peramalan para analis sehingga perusahaan seharusnya menghindari reaksi harga saham negatif yang secara cepat mengikuti kegagalan ekspektasi para investor (Scott 2009). Cara lain yang juga dilakukan oleh manajemen adalah mencatat penghapusan-bukuan (*write-off*) atau menekankan pada konstruk laba dibandingkan laba bersih seperti misalnya laba '*pro-forma*'. Taktik-taktik tersebut menunjukkan bahwa manajemen tidak benar-benar menerima efisiensi pasar. Meskipun demikian, ada pandangan lain terhadap manajemen laba. Manajemen dapat menggunakan manajemen laba untuk menciptakan sebuah aliran laba yang *smooth* dan bertumbuh dari waktu ke waktu. Dalam kondisi pasar yang efisien, cara seperti ini menuntut manajemen untuk mengatur informasi di dalam perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba dapat digunakan sebagai sebuah *vehicle* untuk mengkomunikasikan informasi *inside* manajemen kepada para investor. Jika diinterpretasikan semacam ini, perataan laba (*income smoothing*) menjadi sesuatu yang menarik dan mengejutkan bahwa jenis manajemen laba tertentu dapat bermanfaat dari perspektif pelaporan keuangan.

Dari perspektif kontrak, manajemen laba dapat digunakan sebagai sebuah cara untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi peristiwa yang tidak terlihat (*unforeseen*) ketika kontrak yang dilakukan bersifat kaku dan tidak lengkap. Selain itu, kontrak kompensasi manajemen yang membolehkan manajemen laba dapat lebih efisien dibanding kontrak yang tidak membolehkan karena tingginya biaya untuk meniadakan manajemen laba sepenuhnya. Manajemen laba yang berlebihan akan mengurangi kemampuan para investor untuk menginterpretasikan laba sekarang, terutama jika manajemen laba dipendam dalam laba inti atau tidak sepenuhnya diungkapkan.

Pada dasarnya, laba yang dilaporkan bermanfaat bagi para investor untuk mengevaluasi kinerja perusahaan mendatang, oleh karena itu, praktik manajemen laba yang berlebihan akan mengurangi kemanfaatan semacam ini (Scott, 2006). Selain itu, manajemen laba juga mempengaruhi motivasi para manajer untuk bekerja maksimal karena mereka dapat menggunakan manajemen laba secara oportunistik untuk meratakan kompensasinya dari waktu ke waktu, sehingga mengurangi risiko kompensasi.

Apapun alasannya, nampak jelas bahwa para manajer memiliki kepentingan kuat terhadap *the bottom line* (laba). Karena para manajer memiliki keleluasaan untuk memilih kebijakan akuntansi yang tersedia, maka sangat normal untuk mengharapkan para manajer memilih kebijakan yang membantu mereka mencapai tujuannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dapat dimotivasi baik oleh efisiensi pasar dan kontrak maupun oportunistik dan penolakan efisiensi pasar.

Menurut Sutopo (2007) manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam satu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non-kas). Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Contoh *nondiscretionary accruals* adalah peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan), sedangkan contoh *discretionary accruals* adalah perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian

piutang. Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary*. Penentuan *discretionary accruals* dengan maksud untuk menaikkan atau menurunkan laba merupakan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Hasil penelitian Yoon et al. (2006) menunjukkan bahwa dalam melakukan manajemen laba, perusahaan yang menaikkan laba cenderung menggunakan untung dari penghentian aset, sedangkan perusahaan yang menurunkan laba cenderung menggunakan biaya kerugian piutang dan rugi penghentian aset. Pola-pola manajemen laba yang dapat digunakan oleh manajemen adalah sebagai berikut (Scott, 2009):

- **Taking a bath.** Pola ini dapat terjadi selama periode *organizational stress* atau reorganisasi. Jika perusahaan harus melaporkan rugi, maka perusahaan akan melaporkan rugi sebesar-besarnya. Konsekuensinya, perusahaan akan menghapus bukukan beberapa aset. Dengan pola semacam ini, maka potensi rugi diakui sekaligus pada periode tersebut, sehingga tidak menjadi beban bagi periode-periode berikutnya, dan pada gilirannya akan menaikkan laba tahun-tahun sesudahnya.
- **Income minimization.** Pola ini sama dengan pola pertama, namun lebih ekstrim. Pola ini dipilih oleh perusahaan yang secara politis *visible* selama periode *high profitability*. Kebijakan yang berorientasi pada minimisasi laba mencakup penghapusbukuan *capital assets* dan *intangible assets*, mengakui dan melaporkan biaya advertensi, pengeluaran riset dan pengembangan, biaya eksplorasi minyak dan gas, dan lain-lain.
- **Income maximization.** Dari perspektif teori akuntansi positif, manajer dapat melakukan pola maksimisasi laba yang dilaporkan untuk tujuan bonus. Perusahaan yang mendekati pelanggaran kontrak utang juga cenderung melakukan maksimisasi laba.
- **Income smoothing.** Pola ini merupakan pola manajemen laba yang paling menarik. Dari perspektif kontrak, manajer yang tidak menyukai risiko cenderung lebih menyukai aliran bonus variabel yang lebih sedikit. Konsekuensinya, para manajer akan meratakan labanya dari waktu ke waktu sehingga akan menerima kompensasi yang konstan.

ETIKA DALAM BISNIS

Etika adalah konsepsi benar dan salah (Lawrence, Weber, dan Post 2005). Etika menceritakan kepada kita apakah perilaku kita bermoral atau tidak bermoral, dan berhubungan dengan hubungan fundamental manusia – bagaimana kita berfikir dan bertindak terhadap orang lain dan bagaimana kita ingin orang lain berfikir dan bertindak terhadap kita. **Prinsip etika** adalah pedoman bagi perilaku moral. Sebagai contoh, dalam kebanyakan masyarakat, kebohongan, pencurian, penipuan, mencelakai orang lain dianggap tidak etis dan tidak bermoral. Kejujuran, tepat janji, membantu orang lain, dan menghargai orang lain dianggap perilaku yang etis dan bermoral. Aturan dasar perilaku tersebut merupakan hal penting dalam menjaga dan melanjutkan hidup yang tertata di manapun (Lawrence et al. 2005). **Nilai etika** memberikan fondasi bagi keberadaan masyarakat. Tanpa fondasi, masyarakat akan bubar. Pada level pribadi, setiap orang harus menjawab pertanyaan berikut: Apa tujuan tertinggi saya? Jawabannya dapat berupa kesejahteraan, reputasi, pengetahuan, popularitas, atau integritas. Namun jika integritas merupakan tujuan sekunder bagi alternatif lain, maka integritas akan dikorbankan dalam situasi dimana sebuah pilihan harus dilakukan. Situasi semacam ini akan tanpa bisa dihindari terjadi dalam setiap kehidupan seseorang (Smith dan Smith, 2010).

Etika bisnis adalah penerapan umum etika pada perilaku bisnis (Lawrence et al. 2005). Etika bisnis bukan merupakan serangkaian ide etika khusus yang berbeda dengan etika secara umum dan

hanya dapat diterapkan dalam bisnis. Jika ketidak jujuran dianggap tidak bermoral dan tidak etis, maka seseorang dalam bisnis yang tidak jujur kepada para *stakeholders* – karyawan, pelanggan, pemegang saham, atau para pesaing – juga dianggap tidak etis dan tidak bermoral. Jika perlindungan terhadap orang lain terhadap hal-hal yang merugikan dianggap etis, maka sebuah perusahaan yang bersedia menerima kembalian produk cacat dianggap berlaku etis. Agar dianggap etis, perusahaan harus merumuskan tentang perilaku yang tepat dari sumber yang sama sebagaimana orang lain. Perusahaan tidak seharusnya mencoba untuk membuat definisi sendiri tentang benar dan salah.

Etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Etika bisnis merupakan studi standar formal dan bagaimana standar itu diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dan diterapkan kepada orang-orang yang ada di dalam organisasi.

Ketika orang berbicara tentang etika dalam bisnis, muncul pertanyaan berikut: dapatkan pengertian moral seperti tanggung jawab, perbuatan yang salah dan kewajiban diterapkan terhadap kelompok seperti perusahaan, ataukah pada orang (individu) sebagai perilaku moral yang nyata? Jawaban atas pertanyaan tersebut ada dua pandangan. **Pertama**, pandangan yang berpendapat bahwa, karena aturan yang mengikat, organisasi membolehkan kita untuk mengatakan bahwa perusahaan bertindak seperti individu dan memiliki tujuan yang disengaja atas apa yang mereka lakukan, kita dapat mengatakan mereka bertanggung jawab secara moral untuk tindakan mereka dan bahwa tindakan mereka adalah bermoral atau tidak bermoral dalam pengertian yang sama yang dilakukan manusia. **Kedua**, pandangan filsuf yang menganggap bahwa tidak masuk akal berpikir bahwa organisasi bisnis secara moral bertanggung jawab karena ia gagal mengikuti standar moral atau mengatakan bahwa organisasi memiliki kewajiban moral. Organisasi bisnis sama seperti mesin yang anggotanya harus secara membabi buta mentaati peraturan formal yang tidak ada kaitannya dengan moralitas. Akibatnya, lebih tidak masuk akal untuk menganggap organisasi bertanggung jawab secara moral karena ia gagal mengikuti standar moral daripada mengkritik organisasi seperti mesin yang gagal bertindak secara moral. Karena itu, tindakan perusahaan berasal dari pilihan dan tindakan individu manusia, individu-individulah yang harus dipandang sebagai penjaga utama kewajiban moral dan tanggung jawab moral : individu manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan perusahaan karena tindakan perusahaan secara keseluruhan mengalir dari pilihan dan perilaku mereka. Jika perusahaan bertindak keliru, kekeliruan itu disebabkan oleh pilihan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam perusahaan itu, jika perusahaan bertindak secara moral, hal itu disebabkan oleh pilihan individu dalam perusahaan bertindak secara bermoral.

Mengapa bisnis atau perusahaan harus berperilaku etis? Apa yang mencegah perusahaan untuk meraih laba sebanyak mungkin dengan berbagai cara, baik etis maupun tidak? Menurut Lawrence et al. (2005), ada lima alasan yaitu; (1) untuk memenuhi permintaan para *stakeholders*; (2) untuk meningkatkan kinerja bisnis; (3) untuk mematuhi persyaratan formal; (4) untuk mencegah atau meminimumkan kerusakan; dan (5) untuk meningkatkan moral karyawan.

Tidak semua isu etika dalam bisnis sama. Karena operasi bisnis sangat terspesialisasi, maka isu etika dapat muncul di berbagai area fungsional perusahaan bisnis. Dalam makalah ini hanya akan dikupas **isu etika pada area fungsional akuntansi**. Pada dasarnya, fungsi akuntansi merupakan komponen penting dalam sebuah organisasi bisnis. Manajer, investor, regulator pemerintah, kantor pajak, dan organisasi pekerja mengandalkan pada data akuntansi untuk membuat keputusan. Kejujuran, integritas, dan akurasi adalah persyaratan absolut fungsi akuntansi (Lawrence et al. 2005). Dengan

demikian, skandal yang mengguncang industri akuntansi dan berakibat ditutupnya kantor akuntan Arthur Andersen benar-benar menghantam integritas kelompok profesional akuntansi.

Akuntan sering menghadapi dilema etika yang melibatkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) dimana loyalitas atau kewajiban kepada perusahaan terbagi atau dalam konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain (Lawrence et al. 2005). Sebagai contoh, ketika melakukan audit terhadap sebuah perusahaan, haruskah auditor mencari peluang untuk menjual jasa konsultasi kepada klien tersebut? Apakah tugas auditor kepada klien hanya mencakup pemberian assessment parsial terhadap kondisi keuangan klien, atau apakah auditor juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan tambahan servis sekaligus mempromosikan kantor akuntan publiknya dan meningkatkan pendapatannya melalui jasa konsultasi tersebut? Meskipun the Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX 2002) sangat membatasi kantor akuntan publik memberikan jasa non audit kepada para klien, konflik kepentingan masih saja muncul di industri akuntansi.

PEMBAHASAN

Bidang akuntansi sesungguhnya sangat mengutamakan kejujuran dalam mengungkapkan informasi kepada para pengguna informasi. *International Accounting Standard Board* (IASB) dalam *International Accounting Standard* (IAS) nomor 1 (2010; 56) menyatakan tentang tujuan pelaporan keuangan sebagai berikut:

“The objective of financial reporting is to provide information about the financial position, performance, and changes in financial position of entity that is useful to a wide range of users in making economic decisions.”

Agar *useful* maka informasi tersebut harus memenuhi dua kualitas utama, yaitu relevan dan *faithful representation* (IASB, 2008). *Faithful representation* mengandung arti bahwa informasi akuntansi harus disajikan secara jujur dan apa adanya. Namun dalam praktik, ternyata derajat kejujuran pengungkapan informasi akuntansi sangat beragam, salah satunya disebabkan oleh praktik manajemen laba, meskipun tidak semua manajemen laba bertujuan buruk (merugikan para *stakeholders*). Baik atau buruknya praktik manajemen laba sangat tergantung motivasi manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba.

Artikel yang ditulis oleh Healy (1985) merupakan contoh praktik manajemen laba dengan motivasi kontraktual. Healy mengobservasi bahwa para manajer memiliki informasi *inside* tentang laba bersih perusahaan sebelum dilakukannya manajemen laba. Karena pihak-pihak di luar perusahaan, termasuk board itu sendiri, kemungkinan tidak bisa mempelajari angka-angka tersebut, maka Healy memprediksi bahwa manajer akan mengelola laba bersih guna memaksimalkan bonus sesuai dengan rencana kompensasi perusahaan. Paper Healy dibuat berdasarkan teori akuntansi positif. Paper tersebut berupaya untuk menjelaskan dan memprediksi pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh para manajer. Secara lebih khusus, paper ini merupakan perluasan dari *bonus plan hypothesis*, yang menyatakan bahwa para manajer perusahaan dengan *bonus plan* akan memaksimalkan laba sekarang. Dengan mengamati lebih dekat struktur *bonus plan*, Healy memprediksi bagaimana dan dalam kondisi seperti apa para manajer akan melakukan jenis manajemen laba seperti ini. Penelitian ini dibatasi hanya untuk perusahaan yang rencana kompensasinya didasarkan atas laba yang dilaporkan pada periode berjalan saja. Kondisi ini disebut dengan skema bonus (*bonus scheme*).

Bagaimana manajer mengelola laba bersih? Berikut ini akan diberikan ilustrasi tentang bagaimana akrual digunakan untuk mengelola laba.

$$\text{Laba bersih} = \text{Arus Kas operasi} \pm \text{Akrual Bersih}$$

Selanjutnya, persamaan di atas dirinci menjadi:

$$\text{Laba bersih} = \text{Arus Kas operasi} \pm \text{Akrual Bersih non diskresi} \\ \pm \text{Akrual Bersih diskresi}$$

Diskresi akrual adalah jenis akrual yang dapat dipengaruhi oleh manajer. Estimasi akrual diskresi dilakukan dengan menggunakan model Jones (1991), yang merupakan metodologi estimasi yang diterima saat ini. Untuk memberikan gambaran yang jelas, digunakan angka hipotetis sebagai berikut:

Arus kas (menurut laporan arus kas)		2.000.000
Dikurang: Biaya Amortisasi	- 100.000	
Ditambah: Kenaikan piutang bersih periode berjalan	+80.000	
Ditambah: Kenaikan persediaan periode berjalan	+200.000	
Ditambah: Penurunan utang dagang dan utang biaya	+60.000	<u>240.000</u>
Laba bersih		<u>2.240.000</u>

Pada ilustrasi di atas, tanda positif untuk sebuah akrual mengandung arti bahwa, untuk jenis arus kas tertentu, akan menaikkan laba bersih, demikian pula sebaliknya. Untuk menyederhanakan masalah, disini diasumsikan tidak ada pos ekstra ordiner dan tidak ada pajak. Berikut ini penjelasan tentang empat elemen akrual tersebut:

- **Biaya amortisasi:** biaya amortisasi tahunan turun karena adanya kebijakan amortisasi dan estimasi umur ekonomis aktiva. Dengan kebijakan ini, maka biaya amortisasi adalah akrual non-diskresi.
- **Kenaikan piutang bersih.** Diasumsikan bahwa kenaikan piutang bersih disebabkan oleh penurunan cadangan kerugian piutang yang disebabkan oleh estimasi yang lebih konservatif dibanding tahun lalu. Akrual ini adalah akrual diskresi, karena manajemen memiliki beberapa fleksibilitas untuk mengendalikan angka cadangan kerugian piutang. Penyebab lain kenaikan piutang bersih adalah kebijakan kredit yang lebih longgar (merupakan akrual diskresi) atau memang ada kenaikan volume penjualan (merupakan akrual non-diskresi). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa ada beberapa penyebab kenaikan piutang bersih. Peneliti yang hanya mengakses statemen keuangan komparatif, cenderung tidak mengetahui penyebab kenaikan serta tidak bisa mengetahui apakah kenaikannya merupakan akrual diskresi atau akrual non-diskresi. Meskipun demikian, jelas bahwa seorang manajer yang ingin menaikkan laba yang dilaporkan melalui kenaikan piutang dagang memiliki beberapa cara yang tersedia.
- **Kenaikan persediaan.** Diasumsikan bahwa kenaikan ini disebabkan oleh kegiatan manufaktur yang meningkatkan persediaan, sehingga jumlah persediaan melebihi kapasitas. Situasi ini melibatkan pemasukan biaya overhead pabrik dalam komponen kos persediaan. Cara ini juga merupakan salah satu jenis akrual diskresi yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba.
- **Penurunan utang dagang dan utang biaya.** Diasumsikan bahwa penurunan ini berasal dari peningkatan optimisme perusahaan bahwa akan terjadi penurunan klaim garansi produknya untuk tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan dapat pula disebabkan ada beberapa item yang masih dalam status kontinjensi dan bukan merupakan akrual. Meskipun demikian, komponen utang juga menyediakan ruang bagi dilakukannya praktik manajemen laba.

Manajemen laba dapat juga dilakukan berdasarkan motivasi untuk memenuhi ekspektasi laba para investor. Ekspektasi laba para investor dapat dibentuk melalui berbagai cara, misalnya berdasarkan laba tahun lalu atau berdasarkan peramalan analisis periode sekarang. Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dibanding ekspektasi biasanya akan menikmati kenaikan harga saham karena para investor merevisi ke atas probabilitas kinerja bagus masa mendatang. Sebaliknya, perusahaan yang gagal memenuhi ekspektasi akan mengalami penurunan harga sahamnya. Bartov, Givoly, dan Hayn (2002) melakukan penelitian yang menghasilkan temuan bahwa perusahaan yang melaporkan labanya melebihi ramalan laba para analis, return abnormal sahamnya secara signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang gagal memenuhi ramalan laba para investor. Skinner dan Sloan (2002) juga menemukan return saham yang negatif jika perusahaan gagal memenuhi ekspektasi laba. Sebaliknya, pada perusahaan yang melaporkan laba melebihi ekspektasi, return sahamnya mengalami kenaikan yang signifikan.

Selain itu, motivasi kontrak utang juga merupakan salah satu alasan dilakukannya manajemen laba. Kontrak utang yang umumnya tergantung pada variabel akuntansi, disebabkan oleh persoalan moral hazard antara manajer dan lender. Untuk mengendalikan persoalan ini, kontrak utang jangka panjang biasanya dilengkapi dengan *covenant* (perjanjian tertulis) untuk melindungi dari tindakan para manajer yang berlawanan dengan kepentingan kreditur, seperti pembayaran dividen yang berlebihan, penambahan utang, atau membiarkan modal kerja atau modal saham turun di bawah tingkat tertentu yang diperkenankan. Manajemen laba untuk tujuan *covenant* diprediksi oleh hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif. Fakta bahwa pelanggaran *covenant* dapat berakibat biaya yang sangat besar, para manajer berupaya untuk menghindarinya. Oleh karena itu, para manajer berupaya untuk menghindari pelanggaran *covenant*, karena hal ini akan membatasi kebebasan para manajer dalam pengoperasian perusahaan. Dengan demikian, manajemen laba dapat dijadikan sebagai alat untuk mengurangi probabilitas pelanggaran *covenant* dalam kontrak utang. Manajemen laba dalam konteks *covenant* utang diteliti oleh Sweeny (1994). Pada sampel perusahaan yang gagal memenuhi kontrak, Sweeny menemukan adanya penggunaan metoda akuntansi yang menaikkan laba yang secara signifikan lebih besar dibandingkan sampel pengendali, dan juga menemukan bahwa perusahaan yang gagal memenuhi kontrak cenderung lebih cepat menerima pengadopsian standar akuntansi baru jika standar tersebut menaikkan laba, dan vice versa. DeFond dan Jiambalvo (1994) juga menguji manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengungkapkan pelanggaran terhadap perjanjian utang. Mereka menemukan bukti penggunaan akrual diskresi untuk menaikkan laba yang dilaporkan dalam tahun sebelum dan pada tahun pelanggaran *covenant*.

Manajemen laba memiliki sisi baik dan sisi buruk. Argumen yang mendukung sisi baik manajemen laba didasarkan pada konsep yang dikenalkan oleh Demski dan Sappington (1987) yaitu ***block communication***. Menurut konsep ini, seringkali seorang agen memperoleh informasi khusus karena keahliannya, dan informasi ini akan sangat rentan dan tidak tepat jika dikomunikasikan, oleh karena itu komunikasinya diblok. Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen laba dapat digunakan untuk melakukan pemblokiran komunikasi. Misalnya, seorang manajer ingin mengkomunikasikan potensi laba yang persisten, berjangka panjang yang diperkirakan sebesar Rp1.000.000.000 per tahun. Potensi laba merupakan informasi yang kompleks bagi seorang manajer. Jika manajer mengumumkan informasi tersebut, pengumuman ini cenderung tidak kredibel, karena pasar akan kesulitan memverifikasi informasi tersebut. Akibatnya, pengkomunikasian informasi ini diblok. Jika dimisalkan perusahaan telah merealisasi laba sebesar Rp200.000.000 dari penjualan sebuah divisi dan hal ini

akan menaikkan laba perusahaan menjadi Rp1.180.000.000. Angka laba ini berada di atas *sustainable level* sebesar Rp1.000.000.000. Dibandingkan melaporkan angka laba sebesar itu, manajer lebih memilih untuk mencatat sebuah provisi untuk restrukturisasi sebesar Rp180.000.000, sehingga menurunkan laba sekarang menjadi Rp1.000.000.000 yang merupakan angka yang dianggap *persist* oleh manajer. Argumen lain tentang manajemen laba yang baik diperkuat oleh paper yang ditulis oleh Demski dan Sappington (1990), Stocken dan Verreccia (2004), serta Evans dan Sridar (1996).

Sisi buruk manajemen laba adalah jika tujuan manajemen melakukan kegiatan manajemen laba bermotif oportunistik, misalnya untuk menaikkan modal saham baru dan ingin memaksimalkan penerimaan dari pengeluaran saham baru tersebut (Scott 2009). Berbagai variasi akrual diskresi dapat digunakan untuk menaikkan laba bersih yang dilaporkan dalam jangka pendek, misalnya mempercepat pengakuan pendapatan, memperpanjang umur ekonomis aktiva tetap, dan lain-lain.

Jika dikaitkan dengan persoalan etika, munculnya manajemen laba sebenarnya muncul karena ada kesempatan untuk melakukannya. Dalam kondisi ideal, ekonomi disifati oleh pasar yang sempurna dan lengkap, atau oleh ketiadaan asimetri informasi dan *barrier* lain bagi operasi pasar yang efisien dan *fair*. Kondisi ini disebut "*first best*". Penilaian aset dan kewajiban didasarkan atas dasar nilai tunai arus kas masa mendatang ekspektasian. Ada jaminan bahwa nilai tunai dan nilai pasar sama. Para investor tidak memiliki ketidaksesuaian terhadap peran pelaporan akuntansi dan tidak butuh regulasi. Namun kondisi ideal tersebut tidak ada dalam praktik. Meskipun demikian, mereka memberikan *useful benchmark* dimana kondisi akuntansi yang lebih realistis pada "*second best*" dapat dibandingkan (Scott, 2009). Contohnya adalah penggunaan teknik *fair value-based accounting* dalam pelaporan keuangan. Pengakuan pendapatan pada perusahaan minyak dan gas.

Dalam kenyataan pihak-pihak yang bertransaksi dalam bisnis memiliki keuntungan informasi terhadap pihak lain. Jika hal ini terjadi, maka ekonomi dikatakan disifati oleh asimetri informasi atau kesenjangan informasi. Perbedaan atau kesenjangan informasi (*information asymmetric*) yang timbul dapat menyulitkan investor dalam menilai secara objektif kualitas perusahaan. Pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajer diragukan kebenarannya, karena baik perusahaan yang kinerjanya buruk maupun perusahaan yang kinerjanya baik sama-sama mengatakan bahwa prospek perusahaannya bagus. Kesenjangan informasi biasanya akan meningkat pada masa-masa menjelang pengumuman laba, karena ada sebagian investor yang dapat memperoleh informasi mengenai perusahaan. Persoalan asimetri informasi baik yang berkaitan dengan kegiatan disebut dengan *hidden action* sedangkan yang berhubungan dengan informasi yang dimiliki oleh manajemen disebut dengan *hidden information* (Ross, 1973). *Hidden action* akan menimbulkan *moral hazard*, sedangkan *hidden information* akan menimbulkan *adverse selection*.

Scott (2009) menjelaskan bahwa *moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in fulfillment of the transaction but other parties cannot*. Dalam situasi ini kesenjangan informasi yang timbul karena adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan, biasanya pada perusahaan-perusahaan besar. Pemilik perusahaan dan para kreditur untuk mengamati apakah manajer sudah melakukan tugasnya untuk bertindak demi kepentingan mereka. Apabila perusahaan mengalami kinerja buruk, manajer akan melempar tanggungjawab dengan mengatakan telah terdapat faktor-faktor di luar kendali mereka, misalnya kondisi perekonomian yang juga sedang memburuk. *Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties in a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties* (Scott 2009). Kesenjangan informasi tersebut yang terjadi karena sekelompok orang, misalnya para manajer

perusahaan, lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibanding sekelompok orang lainnya, misalnya para investor yang berada di luar perusahaan. Kesenjangan ini dapat dimanfaatkan oleh para manajer untuk mengatur informasi apa saja yang harus disampaikan kepada pihak luar. Bila perlu, para manajer juga dapat memilih kapan waktu untuk menyampaikan informasi.

Adanya kesenjangan (*gap*) informasi tersebut menyebabkan ketidakadilan (*unfairness*) dalam pengertian ada pihak yang dirugikan terutama para investor karena investor tidak memiliki informasi yang memadai sebelum membuat keputusan investasi. Kesenjangan informasi jenis pertama yang disebabkan oleh keadaan karena adanya informasi tersembunyi (*hidden information*) disebut dengan *adverse selection* (Ross 1973). Ketidakadilan ini tidak sesuai dengan nilai-nilai etika yang seharusnya dijunjung tinggi oleh sebuah organisasi khususnya organisasi yang berhubungan dengan masyarakat (*perusahaan go public*).

Karena merasa dirugikan, maka sangat mungkin para investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga daya tarik perusahaan menjadi rendah karena permintaan terhadap saham rendah. Sesuai hukum permintaan dan penawaran, jika keinginan untuk membeli saham rendah maka harga saham juga rendah. Di sisi lain, manajemen perusahaan ingin menjual saham dengan harga yang tinggi karena berdasarkan informasi yang dimilikinya (dan tidak dimiliki oleh para investor) seharusnya harga jual sahamnya lebih tinggi dibanding harga yang diinginkan oleh para investor. Dengan demikian, pelanggaran etika ini tidak hanya merugikan masyarakat umum khususnya para investor, namun juga merugikan perusahaan sendiri.

Jika tidak ada solusi atas persoalan ini, maka transaksi saham bisa gagal (Sutopo 2002). Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka kesenjangan informasi ini harus dikurangi atau dihilangkan dengan cara lebih mengungkapkan informasi yang tersembunyi tersebut kepada para investor. Semakin banyak informasi yang disampaikan kepada para investor, maka semakin berkurang pula kesenjangan informasi sehingga harga saham semakin mencerminkan informasi yang disampaikan (Krismiaji 2011). Untuk membuat sebuah keputusan (misalnya keputusan investasi) diperlukan informasi yang berguna (*useful*). Oleh karena itu, informasi yang dibutuhkan oleh para investor adalah informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi. Akuntansi berperan untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh para investor dan harus diungkapkan oleh perusahaan. Untuk memastikan apakah informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang berguna untuk membuat keputusan, maka diperlukan riset-riset akuntansi guna menguji kemanfaatan informasi (*decision usefulness*) untuk pembuatan keputusan investasi (Sutopo, 2002). Jenis kesenjangan informasi kedua, yang disebabkan oleh tindakan tersembunyi (*hidden action*) disebut dengan *moral hazard* (Ross 1973). Dalam konteks *moral hazard* ini, para manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik, namun lebih pada kepentingan pribadi manajer. Untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan informasi akuntansi terutama informasi laba untuk mengukur kinerja manajer. Tindakan manajer yang tidak sesuai dengan **amanah** yang diberikan oleh pemilik kepada manajemen jelas merupakan pelanggaran etika.

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen laba ibarat dua sisi mata uang, ada sisi positif dan ada sisi negatif. Jika manajemen laba dilakukan dengan tujuan positif, maka praktik manajemen laba akan memberikan manfaat yang positif pula baik bagi perusahaan (manajemen) maupun bagi para pengguna informasi keuangan perusahaan, terutama para investor. Jika manajemen laba dilakukan dengan motif oportunistik dan hanya untuk kepentingan dan keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan, maka tentu saja praktik manajemen

laba ini merugikan para pengguna informasi keuangan terutama para investor, dan tentu saja praktik manajemen laba jenis kedua ini tidak etis. Simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa manajemen laba sebenarnya merupakan praktik yang diperbolehkan dan etis, sepanjang akibat dari praktik ini tidak merugikan kepentingan pihak lain dan sinkron dengan kebermanfaatan informasi untuk pembuatan keputusan.

Manajemen laba yang timbulnya terutama disebabkan oleh adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pengguna informasi baik dalam konteks *adverse selection* maupun *moral hazard* seharusnya tidak berlangsung secara berlebihan sehingga prinsip-prinsip etika bisnis tetap bisa diterapkan. Oleh karena itu, dibutuhkan cara-cara tertentu untuk menjadikan manajemen laba sebagai alat yang efektif bagi manajemen dalam mengatur laba yang akan dilaporkan namun sekaligus juga tidak melanggar etika bisnis.

Manajemen laba dapat mendukung kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan tetapi dapat juga tidak. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai alternatif solusi atas masalah yang timbul akibat manajemen laba yang dapat tidak mendukung dengan kebermanfaatan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Alternatif pertama adalah pemberlakuan standar akuntansi yang lebih ketat tetapi masih memberi peluang bagi manajemen dalam melakukan pemilihan kebijakan akuntansi dalam batas wajar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk mengkomunikasikan informasi tertentu yang dapat meningkatkan keinformasian laba, atau untuk tujuan *efficient contracting* berbasis laba. Alternatif ke dua adalah penerapan *good corporate governance* (GCG) dan perluasan pengungkapan (misalnya pengungkapan tentang dampak pemilihan kebijakan akuntansi yang menaikkan atau menurunkan laba) dapat diberlakukan untuk mencegah atau mengurangi manajemen laba yang berlebihan. Penerapan GCG dan perluasan pengungkapan ini lebih memudahkan manajemen laba dikenali dan dapat mendorong manajemen untuk menghindarinya karena mengandung risiko yang lebih besar bagi manajer. Perluasan pengungkapan dapat memudahkan keputusan pemanfaatan informasi dalam pembuatan keputusan investasi, misalnya informasi aliran kas ketika tingkat manajemen laba semakin tinggi. Dengan diterapkannya berbagai alternatif solusi tersebut, diharapkan praktik manajemen laba tidak dilakukan secara liar, namun terkendali dan tidak melanggar etika bisnis.

REFERENSI

- Bartov, E., D. Givoly and C. Hayn. 2002. The rewards to meeting or beating earnings expectation. *Journal of Accounting and Economics*. June, pp. 173-204
- De-Fond, M.L. and J. Jiambalvo. 1994. Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17: 145 – 176.
- Demski, J. and D.E.M. Sappington. 1987. Delegated expertise. *Journal of Accounting Research*. Spring, 1987. pp. 68-69.
- _____. 1990. Fully Revealing Income Measurement. *The Accounting Review*. April, 1990. pp. 363-383.

- Evans, J.H. and S.S. Shridar. 1996. Multiple control systems, accrual accounting, and earnings management. *Journal of Accounting Research*. Spring, 1996., pp. 45-46.
- Healy, P. M. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3):85-107.
- International Accounting Standard Board (IASB). 2010. *International Accounting Standard No.1: Presentation of Financial Statements*.
- _____. 2008. *Exposure Draft of An Improval Conceptual Framework for Financial Reporting. Chapter 2: Qualitative Characteristics and Constraints of Decision Useful Financial Reporting Informations*.
- Krismiaji. 2011. *Teori Akuntansi, sebuah kajian*. Working Paper. Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Levitt, A. 1998, *The numbers game*. Di-download pada tanggal 12 Februari 2011, dari <http://www.sec.gov/news/speech/speecharchive/1998/spch220.txt>
- Lawrence, A.T, J. Weber, and J.E. Post. 2005. *Business Society, Stakeholders, Ethics, Public Policy*. 11 edition., McGraw Hill International edition.
- Ross, A Stephen. 1973. The economic theory of agency: the principle problems. *American Economic Review*. Vol. 63. No. 2, pp 134-139.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5th edition. Prentice Hall.
- Skinner, D.J. and R.G. Sloan. 2002. Earnings surprises, growth expectation, and stock return or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*. Pp. 289-312.
- Stocken, P.C. and R.E. Verrecchia. 2004. Financial reporting systems choice and disclosure management. *The Accounting Review*. October 2004., pp. 1181-1203.
- Sutopo, B. 2007. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Sweeny, A.P. 1994. Debt-covenant violations and manager's accounting responses. *Journal of Accounting and Economics*. May 1994. pp. 281-308
- Yoon, S. S., G. Miller, dan P. Jiraporn. 2006. Earnings management vehicles for Korean firms. *Journal of International Financial Management & Accounting* 17 (2): 85-109.
- Smith, K. T. and L. M. Smith. 2010. *Business And Accounting Ethics*. Working Paper, Texas A&M University.